



WACANA TRADISI LISAN WAWI WOTIK DI KABUPATEN SIKKA

Sonya Kristiani Maria
 Universitas Nusa Nipa
 Email : sonyakristiani42@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Wacana Tradisi Lisan *Wawi Wotik* (WTLWW) Etnik Krowe di Kabupaten Sikka” mengkaji tiga masalah, yakni apa fungsi WTLWW, apa makna WTLWW, dan bagaimana mekanisme pewarisan WTLWW. Penelitian yang berlokasi di desa Hewokloang, Kabupaten Sikka, NTT ini bersifat deskriptif analitik. Waktu penelitian yang dilakukan selama satu bulan dari bulan Januari 2017 sampai bulan Februari 2017. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan, wawancara, diskusi kelompok terarah, perekaman, dan pencatatan. Hasil analisis data dilaporkan secara informal dan dideskripsikan secara verbal. Teori yang digunakan adalah teori fungsi, teori semiotik, dan teori perubahan budaya. Hasil analisis menunjukkan WTLWW memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes yang terdiri dari fungsi emotik, konatif, referensial, dan puitik. Fungsi laten WTLWW adalah sebagai sistem pengetahuan, sarana pemersatu, sarana kontrol sosial, sarana pendidikan, dan sarana ekonomis. Makna yang tersingkap dalam WTLWW adalah (1) makna sosial, (2) makna ekonomis, (3) makna politik, (4) makna estetis, (5) makna didaktis. Mekanisme pewarisan WTLWW etnik Krowe yaitu mekanisme pewarisan alamiah. Mekanisme pewarisan alamiah adalah cara pewarisan turun-temurun secara lisan melalui mekanisme upacara penyuaapan hati babi dalam ritual *wawi wotik*.

Kata Kunci: *wacana, ttradisi lisan, wawi wotik, Etnik Krowe*

ABSTRACT

This research is entitled "Discourse Wawi Wotik Oral Tradition (WTLWW) Ethnic Krowe in Sikka" examines three issues namely, what WTLWW function, what is the meaning WTLWW, and how the mechanism of inheritance WTLWW. Research is located in the village of Hewokloang, Sikka regency, NTT descriptive analytic. Time of study conducted for one month, from January 2017 to February 2017. The research data obtained through observation, interviews, focus group discussions, recording, and recording. The results of the data analysis are reported informally and described verbally. The theory used is the theory of functions, semiotic theory, and the theory of cultural change. The analysis showed WTLWW functions manifest and latent functions. Manifest function consists of a function emotik, conative, referential, and poetic. WTLWW latent functions is as a system of knowledge, unifying medium, a means of social control, education facilities, and economical means. Meaning revealed in WTLWW are (1) the social meaning, (2) economic significance, (3) the political significance, (4) the aesthetic meaning, (5) didactic meaning. The mechanism of inheritance WTLWW ethnic Krowe namely natural inheritance mechanism. Natural



inheritance mechanism is a way of inheritance from generation to generation orally through the mechanism of bribery ceremony pig liver in a ritual wawi wotik.

Keywords: *discourse, oral traditions, wawi wotik, Ethnic Krowe*

Pendahuluan

Provinsi NTT dihuni ±14 kelompok etnik dengan corak dan kebudayaan masing-masing yang bersifat khas. Salah satu kelompok etnik yang ada di NTT adalah kelompok etnik Sikka yang tercakup dalam 5 etnik yaitu etnik Krowe, Lio, Tana Ai dan Palue dan semuanya tergabung dalam sebutan orang Sikka sedangkan pendatang yang sudah menetap di kabupaten Sikka yakni etnik Tidung-Bajo yang berasal dari Sulawesi Selatan dengan mempergunakan bahasa Bajo. Kendatipun pembauran sudah terjadi dalam masyarakat, akan tetapi tradisi-tradisi dalam etnik Krowe masih dilaksanakan hingga sekarang. Wilayah sebaran etnik Krowe berdasarkan perbedaan dialek dalam bahasa Sikka disebut *rang ko'ung* yang terdiri atas *koung* Sikka-lela, *ko'ung* Nita Koting, *ko'ung* Nele Halat-Baluele, *koung* Ili Wetak-Arat, *ko'ung* Hewokloang Watublapi, *ko'ung* Waigete-Mudung-Hoder, *ko'ung* Bola-Wolokoli-Wolonwalu, dan *ko'ung* Doreng-Halehebing (Beding, 2001:48).

Salah satu tradisi warisan leluhur yang masih dilaksanakan etnik Krowe adalah *wawi wotik*, yang merupakan ritual perkawinan adat. *Wawi wotik* merupakan ritual adat yang harus yang harus dilalui oleh setiap masyarakat dalam etnik Krowe dan perlu dilestarikan karena dalam berbagai tahapan ritualnya mengandung makna tentang kehidupan baru berumah tangga dan juga mengenai hubungan dengan sesama yang harus ditata sebaik mungkin. Kata *Wawi Wotik* terdapat dalam bahasa Sikka yaitu *wawi* 'babi' dan *wotik* 'menyuap'. *Wawi Wotik* dimaknai sebagai sarana perkawinan secara adat, yaitu kedua mempelai mengambil tempat dengan didampingi *Ā ä Wine*. Sebelum ritual dimulai didahului dengan saling menyerahkan sarung/kain oleh '*Ā ä gete*' kepada *Wine gete* yang dibalas dengan sejumlah uang, disertai dengan pemberian *ara benu* 'beras' yang ditutup dengan *logon kuku raka*. Berikutnya dilanjutkan dengan penyuaipan *wawi waten* 'hati babi' sebagai simbol peresmian pernikahan secara adat yang diikuti dengan doa dan pesan secara adat oleh tetua adat yang mengemban peran sebagai penutur sentral dalam kaitan penuturan dengan tugasnya sebagai fungsionaris keagamaan.

Sesuai tata urutan/tahapan upacaranya, ritual *Wawi Wotik* membawahi beberapa bagian sebagai berikut; (1) *epa pare hoban*, tahapan ini merupakan ritual sesaji yang dilakukan oleh pihak *ina ama* (perempuan) kepada arwah nenek moyang dengan meminta penguatan dari pihak *me pu* (laki-laki) yang turut menumpangkan tangan di atas bahan sesaji yang telah disediakan dengan disertai belis yang besarnya tidak ditentukan. Biasanya penyerahan belis oleh pihak *me pu* berupa uang yang berkisar antara Rp 500.000 sampai Rp 1.000.000, atau nilai lainnya tergantung pada pihak *me pu*; (2) *ole robak wawi*, tahapan ini merupakan simbol penguatan dari pihak *me pu* kepada pihak *ina ama*, dalam upacara penikaman babi yang hatinya akan digunakan untuk ritual *wawi wotik*. Dalam tahapan ini pihak *me pu* juga harus membayar belis berupa *bahar/seng hoang*, sebagai simbol bahwa telah menguatkan atau turut serta menyucikan tombak yang akan digunakan oleh pihak *ina ama* untuk menikam babi yang telah disiapkan; (3) Setelah penikaman, hati babi dipisahkan dan dilakukan pemeriksaan oleh pihak *me pu*. Jika saat pemeriksaan didapati hati babi itu terluka atau terdapat tanda khusus yang dimana sangat dipercayai bahwa jika hal itu terjadi maka akan ada gangguan yang merintang rumah tangga kedua mempelai, sehingga harus dilakukan silih/ diganti dengan dengan kurban babi yang baru, dengan tidak lagi melakukan pemeriksaan.

Seperti halnya etnik lain, kebudayaan yang dianut etnik Krowe memiliki corak yang khas sebagai lambang identitas internal dan eksternal. Kekhasan lambang identitas kultural



etnik Krowe dapat dilihat dalam wacana tradisi *Wawi Wotik* (yang selanjutnya disingkat WTLWW).

Tradisi ritual *Wawi Wotik* adalah sebuah tradisi ritual yang memiliki fungsi dan makna khas karena di dalamnya terkandung seperangkat sistem sosial budaya yang berfungsi sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi etnik Krowe dalam menata pola perilaku. Istilah “tradisi” berhubungan dengan pandangan Purwasito (2003:229), tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat yang biasanya diwujudkan dalam bentuk aturan atau kaidah yang tidak tertulis. Meskipun tidak diwujudkan dalam bentuk tertulis, aturan atau kaidah adat tersebut dipatuhi warga masyarakat bersangkutan karena di dalamnya berisi pola untuk berperilaku. Karena itu, barang siapa melanggar aturan atau kaidah adat itu niscaya mendapat sanksi sesuai dengan konvensi sosial yang berlaku secara mentradisi sejak dari leluhurnya. Mengingat wacana tradisi lisan memiliki berbagai cakupan masalah yang begitu luas, maka beberapa aspek yang menjadi sasaran dan lingkup kajian dalam penelitian ini meliputi fungsi, makna, dan mekanisme pewarisannya. Analisis mekanisme pewarisan WTLWW merujuk pada analisis fungsi dan makna, dalam tautan dengan adanya fenomena perubahan kebudayaan dalam konteks kehidupan etnik Krowe pada masa sekarang sebagai dampak dari pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Peneliti tertarik melakukan penelitian khusus dan mendalam tentang WTLWW etnik Krowe dengan berbagai alasan. *Pertama*, tradisi lisan *Wawi Wotik* memiliki fungsi dan makna khas sebagai lambang identitas internal. *Kedua*, keberadaan WTLWW sebagai lambang identitas internal dan eksternal etnik Krowe terancam kelestariannya karena cenderung mengalami penyusutan fungsi dan pergeseran makna di luar bingkai fungsi dan pigura makna yang diamanatkan oleh leluhur sebagai dampak modernisasi dan globalisasi. *Ketiga*, WTLWW sudah tidak digunakan oleh sebagian besar warga etnik Krowe, karena pengaruh modernisasi dan globalisasi di samping pengaruh masuknya agama Katolik sebagai agama wahyu yang dianut mayoritas etnik Krowe saat ini dan pendidikan modern (Sumitri, 2005:4; Arka 2007:3; Arka, 2010). *Keempat*, belum ada hasil penelitian yang mengkaji secara khusus dan mendalam tentang karakteristik WTLWW etnik Krowe dengan sasaran kajian meliputi aspek fungsi, makna, dan mekanisme pewarisannya.

1. Konsep dan Kajian Teori

1.1 Tradisi Lisan dan Sastra Lisan

Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan, meliputi yang lisan dan yang beraksara atau sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 1998:vii). Dalam pandangan Vansina (1985:27-28), tradisi lisan merupakan pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, yang kemungkinan dituturkan atau dinyanyikan dengan atau tanpa diiringi musik.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mengungkapkan ekspresi kesusastraan dalam suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan, baik dalam bentuk suatu pertunjukkan maupun diluarnya (Hutomo, 1991:1-3).

1.2 Ritual

Ritual adalah bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai dengan adanya sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat dengan luhur, karena dalam ritual manusia diarak masuk kedalam situasi pengalaman yang suci (Eliade dalam Davamony, 1997:183). Ritual yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan cerminan konsep dan kondisi kebudayaan masyarakat bersangkutan, karena pada dasarnya, ritual merupakan tindakan ragawi yang berkaitan dengan simbol-simbol.



1.3 Konsep *Wawi Wotik*

Wawi Wotik adalah bagian ritual adat yang harus dilalui oleh setiap masyarakat dalam etnik Krowe yang hidup di masyarakat Hewokloang. Tradisi ini perlu dilestarikan karena dalam berbagai tahapannya, selalu mengandung arti ataupun makna yang mendalam tentang suatu kehidupan baru berumah tangga, dimana perlu selalu diperhatikan bukan hanya sebagai suami dan istri tetapi juga tentang hubungan dengan sesama yang harus ditata sebaik mungkin. Sesuai gagasan yang dipaparkan di atas, dalam pengertian sempit, *Wawi Wotik* dapat diartikan sebagai upacara ritual, sedangkan dalam pengertian luas *Wawi Wotik* adalah wacana tradisi lisan dalam konteks ritual *Wawi Wotik*.

1.4 Wacana, Teks, Konteks

Wacana sebagai suatu bentuk praktik sosial, yang pada kenyataannya dapat berupa ujaran, respon, atau aksi dari masyarakat terhadap lingkungan sosialnya (Fairclough 1997:63). Menurut Van Dijk (1985), struktur suatu wacana dapat dipilah atas tiga tataran, yakni (1) struktur makro; (2) superstruktur; dan (3) struktur mikro. Struktur makro berkenaan dengan makna global atau makna umum suatu teks. Superstruktur berkenaan dengan kerangka dasar suatu teks dalam tautan dengan susunan atau rangkaian struktur atau elemen suatu teks dalam membentuk satu kesatuan bentuk yang koheren. Struktur mikro bergayut dengan unsur-unsur instrinsik teks yang mencakup unsur semantik, unsur sintaksis, unsur stilistik, dan unsur retorik.

Teks merupakan produk atau keluaran yang berupa sesuatu yang sudah direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan istilah yang sistemik. Teks adalah wadah makna yang terajut dalam satu kesatuan dengan tata bunyi, tata kata, tata kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Djawanai, 1995:64).

Konteks memainkan peranan penting dalam pengkajian makna sebuah teks wacana. Konteks dapat dipilah atas konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat sebuah teks berfungsi dengan unsur pembentuknya mencakupi pembicara dan pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode. Konteks budaya merujuk pada kumpulan pengetahuan, sikap dan perilaku bahasa milik bersama suatu kelompok masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang sistematis dari prinsip-prinsip budaya, pola komunikasi antaranggota masyarakat, wujud sikap dan pola perilaku lain secara bersama-sama berterima dan berlaku dalam realitas kehidupan suatu guyub budaya tertentu (Hesslgrave dan Edward, 1996:200).

1.5 Pewarisan

Pewarisan adalah proses pemindahan hal dari seseorang kepada orang lain. Menurut Agussalim (2006:155), pewarisan merupakan suatu proses untuk memberikan pengetahuan berupa ilmu, ketrampilan, sikap dan perilaku, serta harta pusaka dari pemilik kepada penerima warisan. Untuk mencapai tujuan pewarisan tradisi yang diharapkan, masyarakat tradisi dapat menggunakan pendekatan manajemen organisasi seni pertunjukan, misalnya pewarisan yang dilakukan di lingkungan keluarga, di lembaga-lembaga pelatihan milik masyarakat, ataupun pemerintah.

1.6 Kajian Teori

Sumitri (2015), tentang *Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga Di Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur*. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah struktur, fungsi, makna dan mekanisme pewarisan tradisi lisan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi lisan *vera* merupakan wacana tradisi lisan bergaya sastra dengan karakteristik struktur, fungsi, dan makna khas. Kekhasan *vera* tercermin dalam struktur formal dan struktur naratif. Struktur formal meliputi: (1) Struktur makro, yakni makna global berupa doa permohonan kepada



Tuhan, roh leluhur, dan roh alam agar tahun musim tanam yang akan datang berjalan dengan baik; (2) Superstruktur yang terdiri atas bagian pendahuluan yang disebut wacana ti'i ka berupa ritual pemberian makanan kepada roh leluhur; bagian isi adalah inti vera; dan penutup adalah tetendere; (3) Struktur mikro yang terwujud dalam (a) aspek kebahasaan: satuan bunyi, kata, frasa, klausa/kalimat, hubungan baris secara sintaktis, dan kohesi wacana terdapat dalam baris- baris dalam bait, (b) sistem formula: formula satu kata dan formula frasa/ setengah baris, dan (c) gaya bahasa: gaya bahasa paralelisme dan gaya bahasa kias. Sementara itu, struktur naratif berdasarkan suasana hati yang mencakupi suasana hati tuturan dan suasana hati perspektif. Wacana tradisi lisan *vera* mengemban fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes meliputi fungsi referensial, emotif, konatif, dan puitik. Fungsi laten: sebagai pranata religius, sistem pengetahuan, sarana pemersatu, kontrol sosial/kritik sosial/himbauan, sarana pendidikan, pengesahan kebudayaan, dan media hiburan. Sesuai dengan konteks sosial budaya etnik Rongga yang melatarinya, wacana tradisi lisan *vera* menyiratkan makna religius, sosiologis, ekonomis, historis, politis, estetis, dan didaktis. Mekanisme pewarisan wacana tradisi lisan *vera* melalui mekanisme pewarisan alamiah yang berlangsung secara turun-temurun, secara lisan, melalui unjuk libat tari dalam kegiatan vera dan mekanisme pewarisan non-alamiah melalui pelatihan yang bersifat tradisional, sporadis, dan temporal berdasarkan kebutuhan tertentu. Beberapa temuan di atas mengilhami peneliti melakukan penelitian tentang WTLWW dalam kaitannya dengan keberadaan sebagai wacana tradisi lisan bergaya sastra yang meliputi fungsi, makna, dan mekanisme pewarisannya.

Gunayasa (2015) dalam penelitiannya berjudul "Makna Kesadaran Kolektif *Cepung* Sasak Merupakan Salah Satu Wujud Ke Arah Pembinaan Solidaritas Kebangsaan" Permasalahan yang dianalisis dalam pembahasan ini adalah makna kesadaran kolektif *Cepung* Sasak dalam kehidupan masyarakat Sasak. Data yang dianalisis adalah tradisi lisan *Cepung* Sasak dengan menggunakan teori Semiotik khususnya yang berhubungan dengan makna kesadaran kolektif dalam kehidupan masyarakat Sasak. Beberapa temuan di atas mengilhami peneliti melakukan penelitian tentang WTLWW dalam kaitannya dengan keberadaan sebagai tradisi lisan bergaya sastra.

Terkait dengan karakter fokus masalah yang ditelaah menggunakan beberapa teori sebagai pedoman, yaitu teori fungsi, teori semiotik, dan teori perubahan kebudayaan. Penelitian ini pada dasarnya mengkaji hubungan secara fungsional antara bahasa dan kebudayaan etnik Krowe berdasarkan satuan kebahasaan yang digunakan dalam wacana *Wawi Wotik* sebagai tradisi lisan. Terkait dengan karakter fokus masalah yang ditelaah, penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai pedoman, yaitu teori fungsi, teori semiotik, dan teori perubahan kebudayaan. Untuk mengetahui kegunaan WLWW penelitian ini menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Jakobson sebagai panduan dalam mengkaji fungsi tekstual atau fungsi manifes dan teori Bascom dan Alan Dundes sebagai panduan dalam mengkaji fungsi kontekstual atau fungsi laten. Analisis makna tanda dalam WTLWW menggunakan teori semiotik yang dikembangkan Eco dan analisis mekanisme pewarisan WTLWW berpedoman pada teori perubahan kebudayaan yang dikemukakan Geertz dan Bourdieu.

1.6.1 Teori fungsi

Prinsip-prinsip fungsional yang digunakan sebagai acuan dalam mengkaji fungsi WTLWW adalah teori fungsi sosial folklor yang dikembangkan Bascom dan Dundes. Menurut Bascom (1965b:279-298), suatu tradisi lisan atau folklor diminati oleh para pemiliknya karena dianggap berguna untuk menunjang keberadaan, keberlanjutan, dan keberlanjutan kehidupan mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat. Beberapa fungsi folklor dalam tautan dengan konteks sosial budaya masyarakat yang menjadi pemiliknya



adalah sebagai (1) sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin anangan-anan pemiliknya; (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) alat pendidikan anak; dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Terkait dengan itu, Dundes (1965:270) mengemukakan pula bahwa fungsi-fungsi folklor yang bersifat umum adalah sebagai berikut (1) membantu pendidikan anak muda; (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok; (3) memberi sanksi sosial agar berperilaku baik atau memberi hukuman; (4) menjadi sarana kritik sosial; (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

1.6.2 Teori Semiotik

Teori semiotik yang dikembangkan oleh Eco digunakan sebagai panduan analisis WTLWW karena teori tersebut berpijak pada suatu prinsip dasar bahwa semiotik berurusan dengan segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang bisa dianggap menggantikan sesuatu yang lain dan sesuatu yang lain tidak harus ada atau benar-benar ada pada saat suatu tanda mewakilinya. Fungsi tanda merupakan interaksi antara berbagai norma, kode memberikan kondisi untuk hubungan timbal balik fungsi-fungsi tanda secara kompleks (Eco, 1979:49).

1.6.3 Teori perubahan Budaya

Pengkajian masalah mekanisme pewarisan WTLWW berpedoman pada teori perubahan kebudayaan. Menurut Geertz (1973:89) dan Bourdieu (1977:83), perubahan kebudayaan berlangsung sesuai perguliran waktu dan kemajemukan realitas sosial budaya yang dihadapi pendukungnya. Kebudayaan, selain dipahami sebagai proses sosial, juga merupakan produk sosial yang dibentuk dan dipengaruhi oleh keseluruhan proses sosial tersebut. Sebagai produk yang dikonstruksi secara sosial, dalam kebudayaan terpancar beraneka kepentingan agen sosial yang terlibat yang membentuk sebuah jaringan makna yang dinamis melalui proses negosiasi yang intensif dan berkelanjutan.

Perubahan kebudayaan dapat terjadi sebagai akibat perubahan lingkungan, keragaman individual dalam memahami karakteristik kebudayaannya sendiri, serta kontak dan komunikasi dengan kelompok etnik lain. Wujud perubahan itu dapat terjadi dalam bentuk penemuan baru, difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi.

2. Pembahasan

2.1 Gambaran Umum Desa Hewokloang

Desa Hewokloang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Desa ini merupakan satu dari tujuh desa yang berada di Kecamatan Hewokloang. Desa Hewokloang terletak di atas bukit dan memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku etnik Krowe. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Hasil pertanian utama di desa ini ialah kopi dan coklat.

2.2 Fungsi WTLWW Etnik Krowe di Kabupaten Sikka

Fungsi WTLWW, yaitu: fungsi emotik, konatik, referensial, dan puitik, proyeksi, dan refleksi pengetahuan, sarana pemersatu, sarana kontrol sosial, sarana pendidikan, dan sarana ekonomis. Fungsi emotik, misalnya digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia yang berfokus pada pengirim, menunjukkan ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan. contoh dapat disimak pada data berikut, *gea sai wawi api, ara prangan* 'makan sudah babi api, nasi restu' dan *jaji wain nora lai'in* 'janji istri dengan suami'.



Maksudnya, menyantap hati babi sebagai pengikat restu dan janji perkawinan. Data ini adalah sebuah kalimat majemuk setara sebagai hasil perpaduan dua klausa independen, yakni *gea sai wawi api, ara prangan* ‘Santaplah hati babi pengikat restu’ dan *jaji wain nora la'in* ‘janji suami istri’. Fungsi emotik terletak pada pengucapan kata *gea sai* ‘makan sudah’ dengan intonasi tinggi menggugah emosi pelibat ritual bahwa upacara penyuaipan hati babi ini sebagai simbol peresmian perkawinan adat yang diikuti dengan doa dan pesan secara adat oleh tetua adat pemimpin ritual

Fungsi konatif terdapat dalam kalimat pertama *ma rait beli ata bihan* dan kalimat kedua *lopa ma guman, mai guman*. Bentuk vokatif dan imperatif ditandai dengan penggunaan kata seru, *ma* ‘pergi’, yang posisinya mendahului verba *rait* ‘jahit’. Kalimat kedua, bentuk vokatif dan imperatif ditandai dengan penggunaan tanda seru *lopa* ‘jangan’ sebagai pemarkah sangkalan yang berposisi mendahului nomina *guman* ‘malam’. Syair untuk pengantin wanita ini dengan maksud memberi nasehat kepada pengantin wanita menjadi seorang istri yang taat kepada suaminya dengan mengikuti adat istiadat yang baik.

Proyeksi dan refleksi pengetahuan tidak saja berkenaan dengan kebermaknaan perilaku hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat tetapi juga berkenaan dengan pertanian yang merupakan sumber mata pencarian utama etnik Krowe. Dalam hal kesejahteraan hidup, tuntutan hidup mengharuskan bekerja keras yang dilihat pada data berikut.

(84-86) *Ma gopi sai roin*
pergi buka saja kebun
‘Pergi bukalah kebun’
Gopi higit naha genang herin
buka kebun sudut sampai berhenti pinggir
‘Bukalah kebun hulu sampai hilir, kaki bukit berakhir di puncak’
Ērit naha genang rai
tebas belukar harus berhenti di bukit
‘Tebas belukar di puncak bukit’

fungsi referensial berfokus pada makna referensial berita yang disampaikan. Bentuk tekstual satuan kebahasaan yang menyiratkan fungsi referensial WTLWW dapat dilihat pada data berikut.

(116-117) *Miu ruam, duä mole moan*
2JMK dua, perampuan dengan pria
‘Kalian berdua, istri maupun suami’
Plipong wiin sai ganu wio
Melindungi saling sudah seperti wio
‘Saling melindungi bagai wio’

Data di atas berisikan berita dari tetua adat bahwa sebagai suami istri harus saling melindungi dalam membangun rumah tangga.

fungsi puitik harus melampaui batas puisi, dan di lain pihak pengkajian linguistik terhadap puisi tidak terbatas pada fungsi puitiknya saja. Kekhasan jenis puisi yang berbeda menyiratkan partisipasi fungsi bahasa yang lain, yang ada bersama dengan fungsi puitik yang dominan. Fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros seleksi ke poros kombinasi. Ekuivalensi ditingkatkan menjadi sarana konstitutif sekuen. Ada pertentangan diametris antara puisi dan metabahasa. Dalam metabahasa, sekuen dipakai untuk membangun suatu persamaan, sedangkan dalam puisi, persamaanlah yang dipakai untuk membentuk sekuen. Fungsi puitik ditandai dengan penggunaan asonansi berstruktur asimetris berupa fenomena permainan fonem vokal tidak sepadan, /u-i/ - /u-i/, pada kata *unu* “periuk” dalam klausa pertama, *ma du beli sai ata unu* ‘pergi pasang kasih orang periuk’, dalam



sandingannya dengan kata *ãpi* “api” dalam klausa kedua *ma hening beli sai ata ãpi* ‘pergi pasang kasi orang api’.

Fungsi Proyeksi dan refleksi pengetahuan tidak saja berkenaan dengan kebermaknaan perilaku hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat tetapi juga berkenaan dengan pertanian yang merupakan sumber mata pencarian utama etnik Krowe. Berdasarkan wawancara dengan informan atau nara sumber diperoleh data bahwa pengetahuan tentang arti dari kehidupan mereka sebagai manusia berkaitan dengan budi pekerti seperti bijaksana, keikhlasan, dan ketegaran hati. Data mengenai pengetahuan itu adalah pada data berikut

(87-88) *Huü buluk wara berat*
 junjung pendek pikul berat
 ‘Junjungan rendah ditindih berat’
Hugu buluk télan gahar
 menunduk pendek menengadah tinggi
 ‘Menunduk rendah, menengadah tinggi’

Pada data 14-15, *Mora daä blupur neti tiõ* ‘bersama sampai tua bawa tongkat dan *sape gahar godo korak* ‘sampai tinggi merangkak tempurung’, menyiratkan bahwa karakter budaya etnik Krowe yang setia pada janji dan sabar dalam hidup berumah tangga dan hidup bersama sampai maut memisahkan. Dalam hal kesejahteraan hidup, tuntutan hidup mengharuskan bekerja keras yang dilihat pada data berikut.

(84-86) *Ma gopi sai roin*
 pergi buka saja kebun
 ‘Pergi bukalah kebun’
Gopi higit naha genang herin
 buka kebun sudut sampai berhenti pinggir
 ‘Bukalah kebun hulu sampai hilir, kaki bukit berakhir di puncak’
Erit naha genang raï
 tebas belukar harus berhenti di bukit
 ‘Tebas belukar di puncak bukit’

Data (84-86) di atas mempunyai makna bahwa sebagai petani harus membuka kebun untuk menghidupi anak istri. Sikap dari warga etnik Krowe yang arif bijaksana dan saling menjaga dalam kehidupan bermasyarakat tercermin dalam data berikut

(112-115) *ama äu ata moän gete*
 bapak 2TG orang pria besar
 ‘Engkau ayah pria terpandang’
moän naha jaga lepo
 pria harus jaga rumah
 ‘Pria harus menjaga keluarga besar’
geté äu ata laïn mén
 besar 2TG orang suami anak
 engkau pria keluarga besar’
Gahar äu ata moan pun
 tinggi 2TG orang pria keluarga
 ‘Engkau dari marga derajat tinggi’

Kebermaknaan fungsi laten WTLWW sebagai peranti pemersatu dan pemerkokoh solidaritas etnik Krowe dimungkinkan karena mereka memiliki rasa persaudaraan sebagai saudara yang berasal dari satu keturunan yang sama. Ungkapan rasa pemersatu dan solidaritas dapat dilihat pada data berikut.



(19-21) *Äu dadi duä giit baä deri lepo*
 2TG jadi perempuan PART sudah tinggal rumah
 ‘Engkau jadi ibu penghuni suku dan marga’
Ma huü beli sai ata wungun
 pergi jinjing kasi saja orang tempat
 ‘Pergi dan junjunglah suku’
Ma kobor beli sai ata kuat
 pergi pikul kasi sudah orang kuat
 ‘Taat dan setialah pada marga’

WTLWW berfungsi sebagai sarana kontrol dan kritik sosial bagi etnik Krowe untuk bersikap menghargai gagasan dan nilai-nilai kebenaran. Fungsi kontrol berkaitan dengan kesucian sosial karena WTLWW ada dalam masyarakat dan menjadi bagian dari sebuah ritual. Fungsi WTLWW sebagai kontrol sosial atau kritik sosial itu terwujud oleh bahasa yang digunakan oleh penutur dalam bentuk syair yaitu bahasa adat yang mementingkan estetika dengan memanfaatkan fitur paralelisme dalam bentuk kata, frasa, klausa, bunyi, dan gaya bahasa. fungsi WTLWW sebagai sarana kontrol dan kritik sosial tercermin pada data berikut.

(102-105) *Äu kama niä baler balong*
 2TG hanya lihat balik pulang
 ‘Engkau hanya memandangi lalu baliklah pulang’
Masik ata téti au kelik blerin
 biarpun orang bawa 2TG menggelikan
 ‘Biarpun bujukan datang menghadang tangan’
Ata karng miu wain
 orang hampiri 3JMK kaki
 ‘Rayuan tiba menghampiri kaki’
Äa di äu naha diri éö meti
 Itu PART` 2TG harus dengar tidak bawa
 ‘Itupun jangan didengar atau dibawa’.

Data di atas memiliki makna bahwa dalam hidup bermasyarakat mereka dituntut agar selalu menjaga sikap dan perilaku dengan tata karma hidup bermasyarakat. Sebagai suami istri harus tetap teguh dan kuat dalam menghadapi rintangan yang selalu ada dalam hidup bermasyarakat.

Fungsi sarana pendidikan WTLWW adalah nilai pendidikan yang disampaikan secara langsung melalui ungkapan-ungkapan yang esensi isi pesannya mengandung norma-norma kehidupan masyarakat menuju kebaikan dan kesejahteraan bersama. WTLWW berfungsi sebagai sarana pendidikan karena berisikan nasihat dan ajaran bagi warga etnik Krowe tentang bagaimana mestinya bersikap dan bertingkah laku dalam hubungan sebagai suami istri dalam rumah tangga, sebagaimana data yang dapat dilihat sebagai berikut, (106-107) *Plina éö rena* ‘Timbang tidak dengar’ dan *raik äu diri meti plina hala* ‘Jika kamu dengar bawa timbang salah’.

Fungsi sarana pendidikan dalam WTLWW dapat disimak pada data berikut.

110-115) *Ha ia loar*
 satu itu jangan
 ‘Seperti itu janganlah terjadi’
Ia gu ata weta
 itu baru orang bilang
 ‘Sehingga dijuluki orang’



ama äu ata moän gete
 bapak 2TG orang pria besar
 ‘Engkau ayah pria terpandang’
moän naha jaga lepo
 pria harus jaga rumah
 ‘Pria harus menjaga keluarga besar’
Geté äu ata lain mén
 besar 2TG orang suami anak
 ‘Engkau pria keluarga besar’s
Gahar äu ata moan pun
 tinggi 2TG orang pria keluarga
 ‘Engkau dari marga derajat tinggi’

Ungkapan di atas menggambarkan nasehat dan peringatan agar mempelai pria mematuhi dan mengindahkan norma-norma etika yang berlaku di masyarakat dan menyiratkan tentang kejujuran dan kesetiaan sebagai seorang suami dalam menjaga martabat keluarga.

WTLWW berfungsi sebagai sarana pengesahan kebudayaan etnik Krowe dan didasarkan pada pengukuhan atas sarana yang digunakan, pelaku ritual, dan ritual itu sendiri dapat disimak pada data berikut.

(5-8) *Gea sai wawi äpi, ara prangan*
 makan sudah babi api, nasi restu
 ‘Santaplah hati babi pengikat dan nasi restu’
Jaji wain nora lain
 janji istri dengan suami
 ‘Terikatlah kamu dalam janji suami istri’
minu sai tua gahu supa
 minum sudah tuak panas sumpah
 ‘Teguklah tuak penguat sumpah’
dena supa Lihan noran lalan
 buat sumpah tanah dengan jalan
 ‘Sumpah perkawinan berakhir di hari abadi’

Sarana upacara berupa *wawi ‘babi’* sebagai sarana pengesahan perkawinan adat yang disampaikan tetua adat sambil menyuap hati babi. Pengesahan melalui ungkapan verbal sebagai sarana komunikasi, selain diwujudkan dalam bentuk nonverbal, ditandai dengan upacara penikaman babi.s

2.3 Makna WTLWW Etnik Krowe di Kabupaten Sikka

Makna yang terkandung dalam WTLWW, yaitu: makna sosial, historis, politis, estetis, dan didaktis.

Makna sosial berkaitan dengan interaksi antar individu maupun kelompok dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Guratan makna sosial dalam WTLWW dapat dilihat dalam beberapa data di bawah ini.

(19-21) *Äu dadi duä giit baä deri lepo*
 2TG jadi perempuan PART sudah tinggal rumah
 ‘Engkau jadi ibu penghuni suku dan marga’
Ma huü beli sai ata wungun
 pergi jinjing kasi saja orang tempat
 ‘Pergi dan junjunglah suku’
Ma kobor beli sai ata kuat



pergi pikul kasi sudah orang kuat
'Taat dan setialah pada marga'

Data (19-21) memiliki makna bahwa mempelai wanita akan menjadi penghuni suku dengan kebermaknaan tuntutan setia, hidup rukun sebagai warga satu suku.

(23-26) *Äu duä giit baä deri lepo*
2TG ibu PART sudah tinggal rumah
'Engkau ibu penghuni suku dan marga'
Ämi diat äu nora oni koli
1JMK serta 2TG dengan sapu lontar
'Kami sertakan berkas besar sapu lidi'
oni koli kau karang méran
sapu lontar PART kuat tangguh
'Lidi lontar kuat lagi tangguh'
ma moni beli sai ata wisung
pergi menyapu kasi sudah orang suku
'sapu singkir sampah pelataran suku'

Data di atas menyiratkan agar selalu tangguh, bekerjasama yang dipilari semangat kekeluargaan dan gotong royong.

(87-89) *Huü buluk wara berat*
junjung pendek pikul berat
'Junjungan rendah ditindih berat'
Hugu buluk télan gahar
Menunduk pendek menengadiah tinggi
'Menunduk rendah, menengadiah tinggi'

Data di atas menyiratkan makna secara analogis-metafora yang menyatakan bahwa banyaknya masalah hidup dapat diselesaikan dengan melibatkan banyak pikiran dalam mencari langkah pemecahannya.

Makna ekonomis dari WTLWW berkenaan dengan sistem ekonomi dan mata pencaharian dari etnik Krowe. sistem ekonomi dan mata pencaharian utama etnik Krowe adalah sistem pertanian lahan kering dan juga peternakan. Sistem pertanian lahan kering ditandai dengan data berikut.

(84-85) *Ma gopi sai roin*
pergi buka saja kebun
'Pergi bukalah kebun'
Gopi higit naha genang herin
buka kebun sudut sampai berhenti pinggir
'Bukalah kebun hulu sampai hilir, kaki bukit berakhir di puncak'

Sistem peternakan ditandai dengan pemeliharaan hewan yaitu babi (*wawi*) dan ayam (*manu*). Kedua jenis hewan ini sering digunakan sebagai sarana persembahan utama dalam berbagai ritual, salah satunya ritual *wawi wotik*. Makna ekonomis ini dapat dilihat dari data berikut.

(1) *Ämi bati äpi baä nora wawi äpi*
kami potong api sudah dengan babi api
'Babi pengikat telah disembelih'

Makna politis WTLWW berhubungan dengan dimensi kekuasaan yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap tatanan kehidupan masyarakat etnik Krowe. Makna politis terdapat dalam data sebagai berikut.

(4) *Äu dadi moä n mangan plangan woga*



- kamu jadi bapak pengawal rumpun
 ‘Jadilah engkau bapa pengawal rumpun’
 (20) *Ma hui beli sai ata wungun*
 pergi jinjing kasi saja orang tempat
 ‘Pergi dan junjunglah suku’

Makna estetis WTLWW tercermin dalam pilihan kata dan cara pengungkapan bahasanya yang mengandung keindahan bentuk dan kenikmatan inderawi ketika disimak. Resapan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup etnik Krowe diwahani melalui WTLWW dikemas melalui pilihan kata-kata dan cara pengungkapannya yang mengandung makna estetis. Data yang merupakan makna estetis adalah sebagai berikut.

- (82-83) *Ämi diat äu nora poron dole*
 1JMK berikan 2TG dengan parang sebelah
 ‘Kami berikan engkau sebilah pedang’
Ämi dokang äu nora taka jawa
 1JMK berikan 2TG dengan tofa jawa
 ‘Kami sertakan engkau sebuah tofa’

Data di atas menyiratkan makna bahwa seorang pemimpin harus bijaksana dan tegas dalam mengambil keputusan dan lebih banyak bekerja dalam menjalankan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya terlebih menjadi seorang pemimpin dalam rumah tangga harus bijaksana dalam mengatasi masalah keluarga.

Teks WTLWW kaya dengan bentuk perlambangan sehingga menunjukkan bentuk teks yang memiliki struktur tuturan yang bercorakan bukan cerita, tetapi berbentuk ungkapan (*folk speech*).

- (76-79) *Plipong kenan sai ganu wio*
ganu wio plipong ëpan
abong sai ganu jago
ganu jago abong wohon

Data (76-79) menunjukkan teks WTLWW memiliki nilai seni teks tersebut berbentuk puisi yang dicirikan dengan pemaakaan kata-kata yang bersajak /on/on/ pada akhir kata atau dapat dikatakan persajakan /ab/ab/. Penggunaan kata-kata kiasan dan ungkapan-ungkapan tak langsung tersebut menggambarkan bahwa etnik Krowe memiliki kosakata yang menunjukkan makna estetis yang tinggi. Rangkaian kata yang digunakan mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat Sikka yang berlangsung sampai saat ini. Hal ini berhubungan erat dengan kemampuan tetua adat dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya saat perkawinan adat dengan menggunakan kata-kata yang bermakna kias seperti data berikut

- (125-128) *tutur glepu wiin doi – doi*
 bicara tutup PART pelan-pelan
 ‘Bicaralah halus pelan penuh damai’
ganu hepun glepu wawa papan unën
 seperti nyamuk tutup disana papan dalam
 ‘Bagai suara nyamuk di balik tempurung’
harang blebo wiin mawe-mawe
 teriak halus PART sayang-sayang
 ‘tegurlah sayup lembut penuh kasih sayang’
ganu hewon blebo reta tua wutun
 seperti kumbang halus di atas lontar pucuk



‘Bagai suara kumbang di pucuk lontar’

Data di atas menyiratkan bahwa dalam berumah tangga bila ada permasalahan harus diselesaikan dengan baik-baik tanpa ada percekocokan.

Makna didaktis, misalnya berupa seperangkat nilai pengajaran penuntun moral dan etika dalam penataan hidup perkawinan etnik Krowe. Nilai pengajaran meliputi nilai hukum adat dan ekonomi.

Makna didaktis yang terkandung dalam WTLWW berkaitan dengan nasehat yang disampaikan kepada kedua mempelai. Sebagaimana terungkap dalam data berikut.

(10-11) *dena lain gapu gahu, dena men muli mut*
 untuk suami peluk panas, untuk anak asuh hangat
 ‘Jadikan suami erat melekat, dapatkan anak penghangat kasih’
lain baiit ganu plea ganu klegang
 suami pahit seperti racun seperti tuba
 ‘jadikan suamimu bagai tuba beracun’

(68-69) *dena wai'n gapu gahu, dena men muli mut*
 buat kaki peluk panas, buat anak selimut hangat
 ‘Jadikan istri erat melekat, dapatkan anak penghangat kasih’
wain baiit ganu plea ganu klegang
 betina pahit seperti racun seperti tuba
 ‘jadikan istrimu bagai tuba beracun’

Pendidikan dan pengajaran yang diberikan ini untuk memperkokoh rumah tangga mereka, sehingga menjadi rumah tangga yang harmonis dengan penuh kasih sayang dan perhatian terutama kepada anak-anaknya kelak.

2.4 Mekanisme Pewarisan WTLWW Etnik Krowe di Kabupaten Sikka

Mempertahankan tradisi *wawi wotik* sebagai budaya asli bertujuan agar generasi muda etnik Krowe mengetahui tradisi warisan leluhurnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat hanya satu model mekanisme pewarisan WTLWW etnik Krowe yaitu mekanisme pewarisan alamiah, yaitu cara pewarisan turun-temurun secara lisan melalui mekanisme penyuaian hati babi dalam ritual *wawi wotik*.

3. Simpulan Dan Saran

Wawi Wotik sebagai sebuah bentuk tradisi lisan karena memiliki ciri-ciri kelisanan. *Wawi Wotik* adalah ritual perkawinan yang diungkapkan dalam bentuk syair dan menggunakan bahasa kiasan

Wacana-wacana dalam tradisi *Wawi Wotik* memiliki sejumlah fungsi dan makna. Fungsi WTLWW yaitu, fungsi emotik, konatik, referensial, dan puitik, proyeksi, dan refleksi pengetahuan, sarana pemersatu, sarana kontrol sosial, sarana pendidikan, dan sarana ekonomis. Sedangkan makna WTLWW, yaitu makna sosial, historis, politis, estetis, dan didaktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiarawacana
 Arka, I. Wayan, dkk. 2007. *Bahasa Rongga: Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya



- Bascom, William R. 1965b. *Four Functions of Folklor dalam Alan Dundes The Study of Folklor*. Englewood Cliff Prentice Hal Inc.
- Beding, S. Indah Lestari dan Michael Beding. 2001. *Pelangi Sikka*. Penerbit Pemda Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of Theory of Practice*. Cmbridge University Press.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danandjaya, James. 1991. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Temprit.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (diterjenmahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari). Yogyakarta : Jala Sutra.
- Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta.Kanisius.
- Djawanai, Stephanus, 1995. "Tata Bahasa Teks Lisan Bahasa Ngadha". Buletein Humaniora Edisi II. Yogyakarta UGM
- Dundes, A. (ed). 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliff: Prentice Hall.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachussets: Blackwell.
- Eco, U. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fairclough dan Wodak 1997 "Critical Discourse Analysis" dalam Teun A.Van Dijk (ed.), *Discourse an Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Intruduction*. Vol 2 London: Sage publication.
- Fox, James J. 1986. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic.
- Gunayasa, Ida Bagus Kade. 2015. "Makna Kesadaran Kolektif Cepung Sasak Merupakan Salah Satu Wujud Ke Arah Pembinaan Solidaritas Kebangsaan". Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Haliday, M.A.K dan Hasan R. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*.Diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou dan M. Ramlan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hesselgrave, D. J. dan Edward, R. 1996. *Kontekstualisasi, Makna, Metode, dan Model*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleman. Jakarta: Gunung
- Hutomo, Sadi Suripan, 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Jakobson, Roman. 1992. "Linguistik dan Bahasa Puitik". Dalam Serba-serbi Semiotika. Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Ed). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaplan, David. dan Albert, A.M. 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. Diterjemahkan oleh Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levinson, S.C. 1989. *Pragmatics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Moleong. Lexy J. 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Preminger, Alex (ed).1974. "Semiotics" *Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.



- Sari, Darman. 2011. *“Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi”*. Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Schiffirin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu- ilmu Sosial dan Ilmu- ilmu Budaya. Dalam Warta ATL, Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II/Maret/1996 Jakarta
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. *“Ritual Dhasa Jawa Pada Masyarakat Etnik Rongga, Manggarai, Nusa Timur Tenggara”* . Tesis Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. *“Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga, Manggara Timuri, Nusa Timur Tenggara”*. Disertasi Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar
- Taum, Yoseph Yapi. 1999. *Sastra dan Bahasa Ritual dalam Tradisi Lisan Masyarakat Flores Timur*. Dalam Rasmanto, B dan Purwo, B. Kaswanti (ed) *Sastra Lisan. Pemahaman dan Interpretasi*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Teeuw A., 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.
- Pudentia, M. P. P. S. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Van Dijk, Teun A. 1985a. *Handbook of Discourse Analysis*. Volume 1. *Disciplines of Discourse*. London: Academic Press.
- Van Dijk, Teun A. 1985b. *Handbook of Discourse Analysis Volume 2*. *Dimensions of Discourse* London: Academic Press.
- Van Dijk, Teun A. 1985 c. *Handbook of Discourse Analysis. Volume 3. Discourse and Dialogue*. London: Academic Press. Van Dijk, Teun A. 1985 d. *Handbook of Discourse Analysis Volume 4*. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press
- Widyastono, H. 2007. *“Metodologi Penelitian Ilmiah dan Alamiah”*. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Nomor 068., Tahun Ke-13, September 2007. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Yarsama, Ketut. 2015. *“Wacana Karma Phala Dalam Drama Naskah Pewayangan Karya Anom Banuara”*. Tesis Program Studi Ilmu Linguistik pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Yasmud. 2011. *“Tradisi Lisan Mowindahako Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara”*. Tesis Program Studi Ilmu Susastra Pascasarjana Universitas Indonesia Depok.